

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik sebagai bagian dari kehidupan manusia bukanlah hal yang baru. Setiap orang memerlukan musik dan tak ada satu masyarakat atau budaya yang tidak memiliki musik. Kehidupan seseorang tidak lepas dari musik, tentunya musik yang didengar tidak lewat begitu saja dari diri individu karena musik mempunyai efek pada manusia yang dapat dihubungkan dengan segala sesuatu seperti fisik, emosional, tingkah laku seseorang, pendidikan, dan imajinasi. Musik juga hadir sebagai bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi yang mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya. Selain unsur musik, nada, tema, lirik juga menjadi unsur penting dari keindahan sebuah lagu. Bahkan tidak jarang lirik juga dapat mempengaruhi perasaan orang yang mendengarnya (Firman, 2015: 2).

Setiap pencipta lagu selalu menyampaikan makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu disetiap baitnya. Lirik lagu memiliki bentuk pesan berupa tulisan kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga dapat menciptakan makna-makna yang beragam. Sehingga lewat lirik lagu, seorang pencipta lagu dapat berkomunikasi dengan para pendengarnya. Musik dalam perkembangannya disesuaikan dengan selera masyarakat agar musik berbeda dengan seni lainnya sehingga memiliki daya tarik tersendiri dan memberikan nuansa baru bagi perkembangan seni di Indonesia.

Indonesia memiliki ragam sastra yang berbeda-beda di setiap daerahnya, salah satunya yaitu di Provinsi Bengkulu yang juga memiliki ragam sastra yang bermacam-macam di setiap kabupatennya. Ada banyak kabupaten yang ada di Provinsi Bengkulu seperti Kabupaten Seluma, Bengkulu Selatan, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kaur dan masih banyak lagi. Kabupaten Kaur merupakan salah satu kabupaten yang terletak di

Provinsi Bengkulu yang memiliki luas sekitar 2.369.05 km² Kabupaten Kaur ini memiliki berbagai macam kecamatan yaitu Kecamatan Maje, Kecamatan Kinal, Kecamatan Kelam Tengah, Kecamatan Padang Guci Ulu, Kecamatan Kaur Utara, Kecamatan Padang Guci Hilir dan masih banyak lagi (Dwi, 2016: 2).

Di antara kecamatan yang ada di Kabupaten Kaur ada beberapa kecamatan yang termasuk ke dalam Daerah Padang Guci. Padang Guci merupakan sebuah kawasan di Kabupaten Kaur memiliki letak geografis yang beraneka ragam, karena letaknya yang geografis maka di Daerah Padang Guci terbagi menjadi enam bagian, yaitu: Daerah Hulu (Kecamatan Kaur Utara dan Kecamatan Padang Guci Hulu), Daerah Pantai (Kecamatan Tanjung Kemuning), Daerah Lembak (Kecamatan Padang Guci Hilir), Daerah Kelam (Kecamatan Kelam Tengah) dan Daerah Kule (Kecamatan Lungkang Kule) (Achmad, dkk, 2012: 10).

Di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kaur banyak memiliki keanekaragaman karya sastra, sehingga dapat memungkinkan bahwa di Daerah Padang Guci juga memiliki banyak ragam kesusastraan, kesusastraan yang ada di Daerah Padang Guci disusun dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya kesusastraan merupakan segala bentuk tulisan atau sebuah karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis menggunakan bahasa yang indah. Antara bahasa dan sastra memiliki hubungan yang begitu erat dan saling mempengaruhi satu sama lain sastra yang baik pastinya tersusun dalam bentuk bahasa yang baik juga. Bahasa itu sendiri merupakan sistem lambang bunyi yang *arbitrer* digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi dirinya (Achmad, dkk, 2012: 10).

Dari banyaknya karya sastra yang ada di Daerah Padang Guci baik yang berbentuk sastra lisan maupun tulisan misalnya saja seperti betadut, andai-andai guritan, pantauan, tari andun, mandi bekayikan, berejung/*ringit/ringit* dan masih banyak lagi. Ternyata *rejung/ringit* atau *ringit*lah yang sudah mulai jarang digunakan ataupun didengar. Pada

dasarnya *rejung/ringit* oleh masyarakat Padang Guci juga disamakan dengan *ringit* hal ini dikarenakan sama-sama berisikan pantun-pantun yang dinyanyikan meskipun terdapat sedikit perbedaan pada bagian nadanya.

Awal mula masuknya sebuah *rejung/ringit* ke Padang Guci tidak terlepas dari budaya dan kebudayaan suku Basemah yang mulai berkembang mengalir seperti sungai, suku Basemah terdiri dari 18 bagian seperti Rurah Basemah Libagh, Rurah-Mulak, Rurah Gumay Jughu, Rurah Kikim dan sebagainya. Salah satu Rurah (rumpun) yang mencakup wilayah Padang Guci yaitu Rurah Kedurang yang terdiri dari Bengkulu Selatan, Padang Guci, Kelam Tengah, dan Kinal.

Secara harfiah *ringit* dapat diartikan oleh masyarakat Basemah yaitu pantun yang dinyanyikan atau ditembangkan. *Ringit* adalah tembang yang berisikan pantun. Biasanya orang yang menyanyikan *ringit* disebut penembang *rejung/ringit*. Untuk penyampainya *ringit* bisa disampaikan dengan menggunakan musik ataupun tanpa alat musik (Rumodhon, 2018: 2). *Ringit* berisikan sebuah pantun yang khas yaitu berupa pantun tradisional milik masyarakat atau dapat dikatakan pantun warisan leluhur masyarakat Padang Guci, ada juga pantun yang dikarang langsung oleh penembang *rejung/ringit* hal ini boleh saja terjadi asalkan pantun tersebut memiliki makna serta tujuan yang tepat.

Pantun yang digunakan dalam *rejung/ringit* seluruhnya berisikan sampiran dan isi. Sampiran biasanya terletak pada larik ke 1 dan 2 yang berfungsi sebagai pembentuk rima, dan dijadikan sebagai pengantar atau pembayang untuk masuk ke dalam isi. Larik 3 dan 4 merupakan bagian pesan yang hendak disampaikan atau isi pokok dalam sebuah *rejung/ringit*. Bait yang ada dalam *rejung/ringit* juga bervariasi ada yang terdiri dari beberapa bait dan ada juga yang terdiri dari satu bait tergantung dari cara penyampaian *rejung/ringit* itu sendiri (Siswanto, 2017: 14). Dilihat dari cara penyampaiannya *berejung/ringit* juga merupakan sebuah tradisi dari masyarakat Padang Guci ketika ingin mengungkapkan isi hatinya yang biasanya berisikan sebuah kesedihan, keluhan, kesengsaraan, kegelisaan

dan sebagainya yang biasanya ditembangkan di sawah, di kebun ataupun di tempat yang mereka anggap nyaman untuk mengutarakan isi hatinya sehingga dapat menjadi media untuk memuaskan hati dan menjadi konsumsi pribadi bagi masyarakat Padang Guci itu sendiri.

Pada zaman dahulu *rejung/ringit* digunakan pada saat perkenalan bujang gadis atau pernikahan yang dijadikan sebagai nilai tuntutan dan metode pengajaran, isi pantun yang ada di dalamnya terkandung makna tertentu yang berupa ajaran ilmu agama, ajaran sosial, serta pemaknaan sesuatu, sehingga ajaran-ajaran dimasukan pada kesenian tersebut (Hidayatullah, 2018: 1-13). Dalam sebuah kesenian *rejung/ringit* tidak hanya digunakan sebagai alat hiburan saja tetapi juga bisa dijadikan sebagai alat pendidikan yang menjadikannya cukup efektif dalam menambahkan sebuah pemahaman serta dapat menambahkan sebuah wawasan bagi masyarakat setempat. Hal inilah yang mengakibatkan sebuah *rejung/ringit* dijadikan juga untuk menegakkan suatu norma agar terciptanya suatu ketertiban sosial (Siswanto, 2017: 4). *Rejung/ringit* merupakan kesenian yang berkembang pada seputaran wilayah rumpun Besemah. Kesenian ini dinyanyikan menggunakan pantun dalam bahasa dealek Semende sehingga, bahasa pertama dalam kesenian ini yaitu dari etnik Semende.

Di Daerah Padang Guci lirik *rejung/ringit* merupakan suatu susunan atau sebuah rangkaian dari kata-kata yang memiliki nada dan bermakna pada dasarnya lirik *rejung/ringit* Padang Guci menggunakan dealek 'e' jika disamakan ke dalam bahasa Indonesia dialek 'e' ini sama dengan ketika kita mengucapkan kata ke mana (ke mane), ke sini tetap ke sini dan sebagainya.

Dari data *rejung/ringit* yang telah penulis temukan terdapat kajian pragmatik yang ada di dalamnya. Pragmatik merupakan sebuah studi yang mengkaji makna yang penyampaiannya dituturkan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan serta dipahami oleh pendengarnya (atau pembaca) (George, 2006: 3). Pragmatik merupakan sebuah telaah ilmu mengenai

segala sesuatu yang berhubungan dengan makna, pragmatik tidak tercakup dalam sebuah teori semantik, atau dengan kata lain pragmatik membahas segala yang berkaitan dengan aspek makna ucapan dan tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh seseorang secara langsung pada saat kondisi-kondisi serta kebenaran kalimat yang telah diucapkan (Tarigan, 1984: 30).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berminat mengkaji sebuah judul “Analisis Makna Dari Lirik Lagu *Ringit* Daerah Padang Guci Kabupaten Kaur (Kajian Semantik)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana makna dari lirik lagu *ringit* daerah padang guci kabupaten kaur berdasarkan kajian semantik.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna dari lirik lagu *ringit* daerah padang guci kabupaten kaur berdasarkan kajian semantik.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, dapat diperoleh manfaatnya, baik manfaat secara teoritis, maupun manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu yang khususnya mengkaji masalah makna dari lirik lagu suatu daerah. Dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang menggunakan metode yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk mengetahui makna dari lirik lagu *ringit* daerah padang guci kabupaten kaur berdasarkan kajian semantik.

- b. Bagi khalayak umum, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna dari lirik lagu *ringit* daerah padang guci kabupaten kaur berdasarkan kajian semantik.
- c. Bagi peneliti yang lainnya, penelitian ini dijadikan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lain dengan pembahasan sejenis.

E. Definisi Istilah

1. Makna

Makna merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari semantik dan selalu melekat pada apa saja yang kita ucapkan. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama katakata) (Fatimah, 2008: 7).

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa, dalam memahami presepsi atau perilaku manusia, hubungan dalam arti kesamaan atau ketidaksamaan antara bahasa maupun luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukknya, atau cara menggunakan lambang bahasa (Harimurti, 2003: 13).

2. Lirik

Menurut Noor (2004 : 24) mengatakan bahwa “lirik adalah ungkapan perasaan pengarang, Lirik ini lah yang sekarang dikenal sebagai puisi atau sajak, yakni karya sastra yang berisi ekspresi (curahan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya.

3. Lagu Ringit

Lagu merupakan sebuah teks yang dinyanyikan. Lagu berasal dari sebuah karya tertulis yang diperdengarkan dengan iringan musik (Ifadah dan Aimah, 2012: 12).

Ringit adalah tembang yang menjadi tradisi lisan dalam masyarakat suku Besemah, terutama di kinal, Kabupaten Kaur dan Padang Guci. Ringit berisikan nasihat tentang keadaan sosial

masyarakat. Ringit disampaikan secara lisan dengan beragam variasi sebagai bentuk pendidikan, hiburan, dan protes sosial.

